

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Keluarga *broken home* menjadi ketakutan tersendiri bagi setiap individu atau anak. Menurut data dari Mahkamah Agung Republik Indonesia bahwa menyebutkan kasus angka perceraian pada tahun 2014-2021 di Indonesia sekitar 2.275.855. Sehingga hal ini memicu sebagian orang yang merasa khawatir dengan kondisi mereka akan sama seperti itu (memiliki keretakan dalam keluarga). Keluarga *broken home* juga akan berpengaruh dalam lingkungan sosial anak bahkan anak juga dapat perlakuan yang berbeda dari teman-temannya (bullying).¹

Pada angka perceraian di Kabupaten Lamongan di tahun 2003-2021 dalam klasifikasi perkara cerai gugat mencapai 730 anggota keluarga yang telah bercerai. Sedangkan di Desa Tenggulun ada 17 data terkait (perceraian) keluarga *broken home* dari tahun 2013 sampai 2021 ini. Dimana ada beberapa permasalahan atau alasan terjadinya perceraian tersebut seperti adanya orang ketiga (perselingkuhan), adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan adanya permasalahan ekonomi. Hal ini juga dikatakan oleh beberapa (5) informan yang pernah diwawancarai, dimana sejarah perceraian atau faktor perpecahan dalam keluarganya adalah karena adanya perselingkuhan, Bahkan

¹ Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia, Data Perceraian di Indonesia, Diakses <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html?q=%22Perceraian%22&cat=72ad007bdb08c14033b593604e8b2cdf>, 12 Juni, 2021, Pukul 13:24.

kepala rumah tangga yang tidak ingin menafkahi keluarganya (masalah ekonomi), dan juga KDRT.²

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, pada dasarnya dari sebagian masyarakat di Desa Tenggulun mayoritas bekerja sebagai petani dan bekerja sebagai TKI di Malaysia. Sehingga peneliti ingin mengangkat fenomena yang sering terjadi di masyarakat yaitu adanya keluarga *broken home*, dimana banyaknya kepala rumah tangga yang bekerja di luar negeri yang mengakibatkan melalaikan tugasnya sebagai kepala rumah tangga dan sebagai istri seperti berselingkuh, tidak menafkahi keluarga dan melakukan kekerasan fisik. Hal ini sering terjadi pada masyarakat khususnya di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro yang mayoritasnya bekerja di luar negeri.

Dampak psikologis anak korban dari keluarga *broken home* itu dapat membuat kondisi psikologisnya terganggu apalagi mereka harus memilih salah satu untuk ikut tinggal sama ayah atau ibunya. Dan tidak hanya itu saja perilaku yang ditunjukkan biasanya dapat menimbulkan depresi, stress, suka melawan orang tua, menjadi lebih pendiam atau introvert. Hal tersebut sering menjadi sebuah dampak negatif dari sebuah perceraian yang menjadikan korban utama adalah anak, sehingga perlu diperhatikan setiap orangtua untuk melihat dampak tersebut dan tetap memberikan kasih sayang yang utuh sebagaimana semestinya.³

² Sistem Informasi Penelusuran Perkara (Pengadilan Agama Lamongan), Data Perceraian Di Lamongan, Diakses <https://sipp.pa-lamongan.go.id/>, 10 Maret, 2021, Pukul 23:00.

³ Putri Erika Ramadhani, Dra. Hj. Hetty Krisnani, M., Si, Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja, Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 2, No. 1, Juli, 2019.

Pada informan yang pernah peneliti temui mereka memiliki pengalaman psikologis bahwa adanya trauma untuk berkeluarga, merasa kesepian, takut bertemu dengan ayahnya karena sering adanya KDRT, hilangnya tempat untuk bercerita, mereka juga merasakan kekecewaan terhadap kedua orang tuanya terutama kepada ayah dan ibunya yang telah berselingkuh dan tidak menjalankan tugas-tugas mereka sebagai orang tua maupun suami dan istri. sehingga begitu sulit informan untuk memaafkan ayahnya maupun ibunya. Bahkan ada informan yang mengatakan jika dia terkadang berfikir bahwa sebenarnya orang tuanya tidak memiliki niatan untuk menjadikan keluarganya menjadi berantakan seperti ini, sehingga dia mulai memahami dan memaafkan kedua orang tuanya atas kekecewaan, dan rasa sakit yang dilakukan oleh kedua orang tuanya tersebut. Dan karena itulah informan ini mulai menerima kesalahan-kesalahan dan apa yang terjadi dalam hidupnya yang di sebabkan oleh orang tuanya itu.⁴

Dengan hal itu pemaafan menjadi salah satu kunci untuk dapat memperbaiki hubungan baik untuk saudara, ayah, dan juga ibu mereka. Jadi, pemaafan ini sebagai sebuah keikhlasan dan juga penerimaan untuk dapat menghilangkan kemarahan, kekecewaan, untuk dapat mengembangkan suatu rasa kasihan dan juga untuk merubahnya menjadi cinta dan menyayangi. Pada kondisi psikologis anak yang memiliki trauma memang akan sangat sulit untuk dapat berdamai dengan masalah mapun memaafkan orangtuanya, sehingga perlu diketahui adanya faktor dan juga aspek seorang anak dapat

⁴ Wawancara Dengan VR & MA, Tanggal 19 Februari 2021, Di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, Pada Jam 10:00 & Jam 19:30.

memaafkan orantuanya. Pada dasarnya pemaafan itu sangat penting untuk membuat lembaran hidup yang baru dan menerima masalah menjadi sebuah pembelajaran hidup di masa depan. Dengan kondisi seperti inilah seseorang dapat merasakan kelegahan dalam dirinya untuk menghilangkan keresahan-keresahan bahkan rasa sakit yang pernah mereka rasakan selama ini. Sehingga fenomena pemaafan kepada orang tua dari keluarga *broken home* ini menarik untuk dibuat penelitian.⁵

Biasanya sebelum mereka dapat memaafkan seseorang pastinya mereka akan mempertimbangkan kesalahan atau sebuah pelanggaran yang pernah dilakukan oleh orang-orang yang menyakiti atau membuatnya sedih. Kesalahan yang berat pada umumnya lebih sulit untuk di maafkan dari pada kesalahan yang ringan.⁶ Dan ketika pada anak dewasa awal biasanya sudah mulai berani untuk mengungkapkan isi hatinya dan sudah memiliki keberanian untuk memaafkan kedua orang tuanya, maka orang tersebut akan merasa lega, atau beban yang selama ini menjadi bagian dari hidupnya juga akan ikut lepas. Maka, hal ini yang kemudian dapat melatarbelakangi pemilihan judul yang akan penulis pilih, yakni dinamika psikologis anak *broken home* dalam memaafkan orangtua di Desa Tenggulun, Kecamatan solokuro, Kabupaten Lamongan.

⁵ Moh. Khasan, Perspektif Islam Dan Psikologi Tentang Memaafkan, Jurnal At-Taqaddum, Vol. 9, No. 1, Juli, 2017.

⁶ Harmaini, Keberadaan Orang Tua Bersama Anak, Jurnal Psikologi, Vol. 9, No. 2, Desember, 2013.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, ada beberapa fokus dalam penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Bagaimana pengalaman psikologis anak dalam keluarga *broken home*?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan gangguan psikologis anak *broken home*?
3. Bagaimana cara anak dapat memaafkan orangtua yang *broken home*?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengalaman psikologis anak dalam keluarga *broken home*.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan gangguan psikologis anak *broken home*.
3. Untuk mengetahui cara anak dapat memaafkan orangtua yang *broken home*.

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang diharapkan dapat memunculkan melalui penelitian ini :

1. Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama pada bidang psikologi sosial.
2. Selain itu, dengan melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti lain dengan topik yang berkaitan.

E. Definisi Konsep

1. Pemaafan (forgiveness)

Memaafkan adalah sebuah kebaikan terbesar bagi orang yang memaafkan, karena selain kita akan menjadi manusia yang mulia di mata Allah, kita akan bisa melepas beban kepedihan diri kita. Kesadaran akan hal ini benar-benar menjadi dasar agar kita bisa dengan mudah memaafkan. Karena pada dasarnya memaafkan bukanlah sebuah tugas melainkan memberikan kesempatan kepada diri kita sendiri untuk dapat menghapus rasa kesal dan dendam terhadap orang lain. Dengan begitu, rasa marah dan tekanan-tekanan yang telah mengganggu emosi pun akhirnya dapat diredakan. Dan sesungguhnya memaafkan bukanlah melupakan, dan memaafkan bukan juga untuk membenarkan perbuatan orang yang kita maafkan.⁷

2. Keluarga *Broken home*

Broken home merupakan suatu kondisi dimana adanya perselisihan diantara keluarga terutama pada suami dan istri. Sehingga perselisihan tersebut dapat mengantarkan kepada suatu keluarga yang tidak harmonis. *Broken home* juga dapat dikatakan sebagai hilangnya sebuah fungsi-fungsi dalam keluarga yang dapat menyebabkan rapuhnya suatu keluarga. Jika rasa kasih sayang dan rasa cinta mulai memudar diantara mereka maka bangunan dari keluarga tersebut akan melemah dan akhirnya dapat menimbulkan permasalahan yang tak kunjung selesai misalnya seperti

⁷ Lailatul Nuroniyah, *The Power Of Forgiveness*, (Harfeey;yogjakarta), April, 2013, Hal. 19-20.

perceraian dan berpoligami. Dari sebuah perceraian tersebut merupakan sebagai kelemahan dari pondasi keluarga sehingga inilah yang akhirnya mengawali cerai sebagai solusi ketika pasangan suami istri sudah tidak dapat lagi menjalani hidup bersama dengan segala konsekuensinya.⁸

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini merupakan sebagai upaya untuk membandingkan atau untuk sekedar menjadi suatu inspirasi baru dalam penelitian.

- a. Pengalaman remaja korban broken (studi kualitatif fenomenologis) oleh Desi Wulandari, Naila Fauziah, Jurnal Empati, Vol. 8, No. 1, Januari 2019. Dari penelitian terdahulu ini dari ketiga subjek mengaku bahwa penerimaan diri yang muncul karena dipengaruhi oleh religiusitas dan dukungan emosional dari lingkungannya.

Penelitian diatas, memiliki adanya perbedaan dalam penelitian saat ini dimana penerimaan diri tersebut tidak dipengaruhi oleh adanya dukungan emosional dari lingkungan korban, melainkan karena adanya penerimaan diri atas permasalahan dan terhadap masalah yang sudah terjadi melalui dorong pada dirinya sendiri.

- b. Pemaafan sebagai variabel moderator pada pengaruh religiusitas dengan agresi relational dikalangan mahasiswa universitas berbasis nilai-nilai oleh Aliah B Purwakania Hasan, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humainiora, Vol. 2, No. 1, Maret 2013. Purwakania Hasan. Dari hasil

⁸ Dr. Rida Hesti Ratnasari M.Si., *Broken Home : Pandangan Dan Solusi Dalam Islam*, (Amzah;Jakarta), Agustus, 2018, Hal. 12-47.

penelitian yang dilakukan terdahulu menunjukkan religiusitas tidak berpengaruh secara langsung terhadap agresi relasi, akan tetapi dapat berpengaruh terhadap pemaafan.

Pada penelitian ini, memiliki adanya perbedaan terdapat pada penelitian saat ini dimana pada penelitian yang telah dilakukan saat ini cenderung adanya pengaruh pada faktor penerimaan diri dan menerima situasi yang telah terjadi sehingga korban dapat memaafkan kedua orangtuanya.

- c. Dinamika *Forgiveness* Pada Anak Korban Perceraian oleh Ika Wahyu Pratiwi & Claudia Kimberly B, Jurnal P3SDM, Vol. 8, No. 2, 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum terjadi forgiveness, dimana terdapat empat fase yang di alami oleh kedua subjek yaitu fase pembukaan, fase pengambilan keputusan, fase tindakan, dan fase pengalaman. Selain itu pemberian pengertian dari orang tua memberikan pengaruh penting dalam memudahkan anak dalam melewati empat fase tersebut.

Dari penelitian diatas, pada perbedaanya terdapat pada fase yang terjadi sebelum forgiveness. Dimana pada penelitian saat ini hasilnya menunjukkan adanya beberapa aspek anak korban broken home dapat memaafkan orang tuanya yaitu dengan adanya aspek secara personal dan aspek situasional. Sehingga pada penelitian saat ini tidak terdapat empat fase yang dialami oleh informan.

- d. Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home oleh Putri Agustin Larashati Handayani, Jurnal P3SDM, Vol. 9, No. 1, 2020. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kedua subjek cenderung memiliki konsep diri yang positif meskipun mereka berasal dari keluarga broken home. Konsep diri positif yang dimiliki subjek dikembangkan melalui pengetahuan terhadap diri sendiri, pengharapan terhadap diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri.

Pada penelitian di atas, pada perbedaannya terdapat penelitian saat ini bahwa anak korban *broken home* memiliki dampak psikologis yang disebabkan oleh perceraian orangtua dimana anak korban broken home mengalami trauma, depresi, kurangnya kasih sayang dan hilangnya peran orang tua. Sedangkan cara informan memaafkan orangtua dengan adanya dorongan dari diri sendiri sehingga informan mampu berdamai dengan masalah dan memaafkan kedua orangtuanya.

- e. Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga *Broken Home*, Salsabila Priska Adristi, Lifelong Education Journal, Vol. 1, No.2, 2021. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya bentuk-bentuk dorongan serta motivasi yang diberikan oleh masing-masing ayah dan ibu dalam menjalankan perannya sebagai orang tua.

Pada penelitian di atas, pada perbedaannya terdapat penelitian saat ini bahwa kurangnya perhatian orang tua dan hilangnya peran orangtua secara langsung terhadap anak sehingga tidak ada dorongan serta motivasi dari kedua orang informan yang pada akhirnya berdampak pada

gangguan psikologis pada anak korban *broken home*. Sehingga dalam penelitian saat ini pemaafan yang dilakukan oleh anak dari keluarga *broken home* memaafkan orang tuanya dengan adanya dorongan pada dirinya untuk dapat berdamai dengan masalahnya tersebut.

- f. Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak oleh Nurtia Massa, Misran Rahman, Yakob Napu, *Journal Of Community Empowerment*, Vol. 1, No.1, 2020. Hasil dari penelitian terhadulu diatas, bahwa ada beberapa dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial anak yaitu rentan mengalami ganggua psikis, membenci orang tua, mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya, memandang jika hidup adalah sia-sia, tidak mudah bergaul dan permasalahan moral.

Pada penelitian di atas, pada perbedaannya terdapat penelitian saat ini bahwa perilaku yang dilakukan korban berupa adanya keinginan untuk lebih beradab terhadap kedua orangtua, tidak terpengaruh oleh pergaulan yang buruk dari lingkungannya. Berusaha berubungan baik terhadap orangtua, serta berusaha untuk sellau berfikir positif terhadap orang tua maupun terhadap peristiwa yang telah terjadi.